Menelusuri Nilai-Nilai Nasionalisme dalam "Peringatan Malam Tasyakuran Kemerdekaan": Studi Etnografi dalam Kegiatan Keagamaan

Majidatun Ahmala
STAI Taruna Surabaya
Mazida23@gmail.com

Abstract: *Indonesian people hold various activities to celebrate the independence of Republic of Indonesia. One of the activities was a night of thanksgiving which was held the day before August 17 by tthe community of neighborhood. The aim of this research is to explore depthly about the values of nationalism from the routine activities every night of independence day. This reseach uses participator ethnographic methods with researches who are actively involved in commmitte activities that build of close relationships with the community. This reseach was cinducted in Plumbungan village, specifically rt.03 rw.01, Sukodono-Sidoarjo. Observation and participation of researchers while interacting with the community becomes a technique for collecting data. The results of this research show that the nationalist valuwes found are: the value of love for homeland is based on hubbul wathan minal iman, the value of unity and oneness which is represented through thanksgiving, the value of service to the country through the participation of all citizens in events, the values of toleranace by emphasizing the princple of ukhuwah islamiyah.*

Keywords: customs, religion, independence day, nationalism, value.

PENDAHULUAN

Indonesia menjunjung tinggi kemerdekaan sebuah bangsa, hal ini terlihat dari pembukaan UUD 1945 yang menyatakan bahwa sebuah bangsa yang dijajah akan melanggar perikemanusiaan dan perikeadilan, karena kemerdekaan adalah hak yang harus dimiliki oleh semua bangsa[1]. Maka bisa disimpulkan bahwa kemerdekaan menjadi hal yang sangat diagungkan di Indonesia.

Salah satu cara yang dilakukan oleh rakyat Indonesia dalam memperingati hari kemerdekaan adalah dengan mengadakan berbagai macam lomba yang dikoordinir oleh pengurus desa atau pemuda desa yang akan membentuk rasa kebersamaan di dalam masyarakat Indonesia.[2] Selain dalam bentuk kegiatan perlombaan, masyarakat

[1] "Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945," 10 Agustus, 2002, https://jdih.komisiyudisial.go.id/frontend/detail/3/4.
[2] Yusuf & Toet, *Indonesia Punya Cerita: Kebiasaan Dan Kebudayaan Unik Yang Ada Di Indonesia* (Jakarta Timur: Swadaya Grup, 2012), 46.

Indonesia juga melaksanakan kegiatan-kegiatan lain, di antaranya adalah kegiatan malam tasyakuran kemerdekaan Indonesia.

Penelitian terdahulu dari penelitian ini adalah 1) penelitian pertama dari Amisbah Ramly dkk, tentang upaya memperingati hari kemerdekaan yang dilakukan dengan dialog publik yang menunjukkan bahwa dengan dialog interaktif, generasi muda memiliki kepedulian tentang masa depan bangsa[3] ; 2) penelitian kedua dari Assyfa Alfianda, dkk tentang peningkatan semangat kemerdekaan yang dilakukan dengan penyuluhan yang bertujuan untuk mengenang jasa para pahlawan[4]; 3) penelitian ketiga dari Dariz Nur Fathony dkk tentang lomba yang dijadikan kegiatan dalam memperingati kemerdekaan yang dapat memberikan dampak positif kepada siswa dengan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan siswa, meningkatkan kebersamaan, meningkatkan kebanggaan sebagai warga negara Indonesia, dan memberikan pengalaman kepada siswa[5]. Dari ketiga penelitian terdahulu di atas, letak novelty dalam penelitian ini yaitu peneliti melihat nilai-nilai nasionalisme dalam memperingati kemerdekaan, serta memiliki sisi religius melalui acara tasyakuran kemerdekaan.

Nasionalisme merupakan ideologi/sentimen yang penekanannya terletak pada pentingnya identitas serta kepentingan nasional suatu bangsa[6]. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menyingkap lebih dalam tentang nilai-nilai nasionalisme yang ada pada salah satu kegiatan tahunan yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia, yaitu malam tasyakuran kemerdekaan Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode etnografi, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara keseluruhan tentang perilaku manusia dalam lingkungannya secara spesifik alamiah.[7] Oleh sebab itu, penelitian ini hendak memperdalam tentang analisis perilaku masyarakat dalam kegiatan yang terjadi dalam lingkungannya di setiap memperingati hari kemerdekaan, agar diketahui bagaimana analisis dari perilaku individunya secara nilai-nilai nasionalisme.

Penelitian ini dilakukan di desa Plumbungan, khususnya RT. 03/01 Sukodono-Sidoarjo, yang melakukan kegiatan tasyakuran kemerdekaan di setiap malam tanggal 16 Agustus. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini

[3] Amisbah Ramly et al., "Dialog Publik Memperingati Hari Kemerdekaan Indonesia," *Jurnal Abdimas Indonesia* 3, no. 2 (2023): 156, https://doi.org/10.53769/jai.v3i2.436.

[4] Rusi Ulfa Hasanah Assyifa Alfianda, Astuti handayani, Cahyan Syari, Sa'i rida rejeki, Aprillia Putri, "Meningkatkan Semangat Kemerdekaan Peserta Didik Di SDN 056604 Purwobinangun Desa Emplasmen Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat," *Kegiatan Positif: Jurnal Hasil Karya Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2024): 97.

[5] Fariz Nur Fathony et al., "Melaksanakan Kegiatan Lomba Dalam Rangka Memperingati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia Ke-78 Di Sdn Bakti Jaya," *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMJ*, 2023, 1.

[6] Adhiningasih Prabhawati Sus Eko Zuhri Ernada, Honest Dody Molasy, *Nasionalisme Dan Etnopolitik Dalam Hubungan Internasional: Konsep, Teori, Dan Aplikasinya*, ed. Sus Eko Zuhri Ernada, 1st ed. (Bandung: Indonesia Emas Group, 2024), 9.

[7] Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori Dan Aplikasinya (Studi Kasus, Etnografi, Interaksi Simbolik, Dan Penelitian Tindakan Pada Konteks Manajemen Pendidikan)* (Malang: Media Nusa Creative, 2015), 82.

menggunakan teknik observasi, di mana peneliti melakukan pengamatan atas kegiatan tasyarakuran kemerdekaan yang dimulai dari pembentukan panitia, rapat panitia, hingga pelaksanaan kegiatannya. Selain itu, dalam upaya pengumpulan data, peneliti juga berinteraksi langsung dengan masyarakat pada kegiatan tasyakuran kemerdekaan, baik sebagai peserta, MC, maupun panitia.

Penelitian etnografi membutuhkan akses jangka panjang agar terjadi proses pengamatan yang mendalam yang sesuai dengan konteks atau situasi yang terjadi[8]. Oleh sebab itu, proses analisis data pada penelitian ini membutuhkan tiga kali pelaksanaan tasyakuran kemerdekaan yang terjadi selama tiga tahun, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatannya. Dari ketiga malam tasyakuran tersebut peneliti menganalisisnya secara keseluruhan dan mendapatkan hasilnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Agama dan nasionalisme adalah dua kutub yang selaras, nasionalisme adalah bagian dari agama dan keduanya saling menguatkan.[9] Oleh sebab itu, menemukan nilai-nilai nasionalisme dalam sebuah kegiatan keagamaan yang berupa tasyakuran dalam acara kemerdekaan di desa Plumbungan rt. 03/rw. 01 Sukodono-Sidoarjo merupakan hal yang akan membuka tabir lebih dalam di antara hubungan agama dan nasionalisme dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia.

Gambar. Acara kemerdekaan Indonesia

Berikut nilai-nilai nasionalisme yang dtemukan oleh peneliti selama melakukan observasi mendalam di desa Plumbungan rt.03/rw.01 Sukodono-Sidoarjo:

a. Nilai Cinta Tanah Air Berlandaskan *Hubbul Wathon min Al-Iman*

Acara malam tasyakuran kemerdekaan Indonesia yang di dalamnya terdapat berbagai pekik "merdeka" dan "takbir" yang diucapkan oleh seluruh warga merupakan perpaduan dari upaya membakar jiwa nasionalisme yang dikombinasikan dengan pengagungan Allah SWT, yang secara tersirat bermakna bahwa kemerdekaan yang diraih oleh bangsa Indonesia bukanlah satu-satunya

[8] Luthfiyah Muh. Fitrah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, ed. Moh. Mahfud Effendi Ruslan (Sukabumi: Jejak, 2017), 50.
[9] Usman Mafrukhin, *Pendidikan Nasionalisme (Teori & Apliaksi)* (Semarang: Pilar Nusantara, 2020), 19.

usaha manusia, namun ada campur tangan Tuhan yang harus selalu dijadikan dasar-dasar keimanan.

Upaya penyatuan unsur keagamaan dan nasionalisme ini pun sudah dilakukan oleh para ulama melalui jargon yang sangat familiar bagi umat Islam di Indonesia, yaitu *Hubbul Wathon Minal Iman*, yaitu jargon yang dikeluarkan oleh Kiai hasyim Asy'ari yang mampu menyatukan antara nasionalisme dan Islam, dan karena jargon inilah yang akhirnya menjadi sentuhan magis dan membuat Sayid Mohammad Hasan Syihab menyebutkan bahkan Kiai Hasyim Asy'ari adalah salah satu *founding father* yang menjadi peletak dasar kemerdekaan Indonesia.[10] Tidak hanya KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Chasbullah, dan KH. Abbas Buntet juga menyatakan bahwa jargon ini adalah bentuk dari sikap para ulama nusantara terhadap negerinya dalam mempertahankan kemerdekaan negerinya.[11] Maka, kecintaan kepada tanah air pada zaman kemerdekaan yang dibakar dengan jorgan *hubbul wathon minal iman*, sekarang dilakukan dengan pengadaan malam tasyakuran yang dijadikan sebagai wadah dalam merenungkan kembali kemerdekaan yang sudah diraih oleh bangsa Indonesia.

Oleh sebab itu, kegiatan malam tasyakuran ini pun menjadi momen bagi seluruh warga untuk mengenang kembali jasa-jasa seluruh pahlawan sehingga tertanam dalam jiwa seluruh warga desa Plumbungan rt.03/01 Sukodono-Sidoarjo mulai dari sesepuh desa sampai anak-anak kecil yang ikut memeriahkan acara malam tasyakuran. Banyaknya anak kecil yang hadir di acara ini pun dimanfaatkan oleh panitia malam tasyakuran untuk memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka tentang para pahlawan kemerdekaan. Hal ini dilakukan untuk memupuk prinsip *Hubbul wathon minal iman* kepada para anak kecil sehingga kecintaan mereka kepada agama dan tanah air yang berada dalam satu tarikan nafas yang sama[12] sejak dini.

Hadirnya sesepuh desa yang menceritakan singkat tentang perjuangan para pahlawan, terutama yang dihadapi langsung oleh beliau menyebabkan rasa syukur dan cinta kepada tanah air menjadi lebih tinggi daripada sebelumnya, karena dari cerita itu membuat prinsip *Hubbul wathon minal iman* menjadi sebuah sikap bela negara yang mampu menjaga keutuhan NKRI.[13]Maka, apabila ada yang hendak mencelakakan bangsa besar ini, seluruh warga negara Indonesia akan bersiap untuk membela, disebabkan kecintaannya kepada tanah air Indonesia.

b. Nilai Persatuan dan Kesatuan yang Direpresentasikan Melalui Tasyakuran

[10] Septian Pribadi, "Tokoh Pemersatu Bangsa," *Tebuireng: Media Pendidikan Dan Keagamaan* (Jombang, 2017), 15.
[11] Hilful Fudhul Sirajuddin Jaffar, *Jaringan Ulama Dan Islamisasi Indonesia Timur*, ed. Muhamamd Ali Fakih (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 65.
[12] Muhamamd Arief Albani, *Memahami Nahdlatul Ulama*, ed. Ahmad A. Rosyidi (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 156.
[13] Muhamamd Raihan Syahputra Zikry Septoyadi, Vita Lastriana Candraawati, *Pendidikan Berkarakter Berwawasan Kebangsaan*, ed. Nur Wahid (Banyumas: Wawasan Ilmu, 2022), 56–57.

Rt.03/rw.01 di desa Plumbungan merupakan rt dengan jumlah terbanyak di desa Plumbungan, yaitu terdiri atas rt 03/rw. 01 bagian barat, rt. 03/rw. 01 gang delima, rt. 03/rw.01 town house, dan rt. 03/rw.01 gang puskesmas. Melalui acara malam tasyakuran ini membuat seluruh bagian dari rt. 03/rw. 01 ini menjadi satu kesatuan yang bekerjasama untuk menyukseskan acara. Hal ini sejalan dengan makna persatuan dan kesatuan yang berasal dari kata "satu" yang artinya utuh atau tidak terpecah-pecah, yang diartikan secara umum, persatuan merupakan kumpulan berbagai komponen yang menjadi satu, sedangkan kesatuan adalah hasil dari perkumpulan tersebut yang telah menjadi satu dan utuh.[14]

Oleh sebab itu, pengambilan kepanitiaan dalam malam tasyakuran kemerdekaan ini juga diambilkan dari keempat kelompok lokasi yang berbeda di desa Plumbungan rt. 03/rw. 01. Hal ini dilakukan untuk memberikan kesempatan yang sama di setiap daerah untuk menjadi panitia di kegiatan malam tasyakuran kemerdekaan Indonesia.

Berkumpulnya seluruh warga di tempat yang sama, di malam kemerdekaan Indonesia, yaitu tanggal 16 Agustus, membuat semua warga merasakan hal yang sama bahwa kemerdekaan Indonesia telah menyatukan mereka untuk duduk di tempat yang sama saat ini dengan mensyukuri dan mendoakan jasa para pahlawan yang sudah berjuang. Lantunan tahlil yang dibacakan secara bersama-sama yang dipimpin oleh sesepuh desa dan diikuti oleh seluruh peserta. Pembacaan tahlil ini memiliki beberapa keutamaan. Dari sisi agama pembacaan tahlil akan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, mendapatkan pahala dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan dari sisi sosial, pembacaan tahlil ini akan mempererat ukhuwah islamiyah dan menciptakan kedekatan antar individu.[15] Pembacaan tahlil dalam acara malam tasyakuran kemerdekaan Indonesia ini menunjukkan bukti kuatnya nilai persatuan dan kesatuan yang diperlihatkan dalam mendoakan para pahlawan yang telah berjasa bagi negeri tercinta Indonesia dengan setulus hati.

Demikian pula dengan acara menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu nasional mengheningkan cipta yang dipimpin oleh perwakilan pemuda karang taruna dari desa Plumbungan rt. 03/rw. 01. Seluruh warga seakan-akan terhipnotis dalam suasana haru yang sama, di mana moment ini hampir tidak akan dilakukan oleh warga di acara apapun, kecuali di moment kemerdekaan Indonesia. Menyanyikan lagu ini dapat meningkatkan kecintaan kepada tanah air, serta menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan sehingga dapat meningkatkan nilai internalisasi nasionalisme.[16] Selain itu, menyanyikan kedua lagu ini juga dapat

[14] Tim Ganesha Operation, *Pasti: Persiapan Cerdas Nilai Tinggi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, ed. Hetti Murdiasih (Duta, 2017), 84.
[15] Hisny Fajrussalam et al., "Eksplorasi Kebudayaan Tahlil Dalam Perspektif Agama Islam Dan Masyarakat Di Indonesia," *DIROSAT: Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (2022): 29–30.
[16] Arif Rahman Setiawan, Tyas Martika Anggriana, and dan Heri Tursilowati, "Meningkatkan Nilai Internalisasi Nasionalisme Menyanyikan Lagu Indonesia Raya Di Smpn 13," *Journal of Empowerment Community and Education* 4, no. 1 (2024): 7.

meningkatkan semangat juang, patriotisme, dan membentuk karakter kejiwaan yang baik, sekarang maupun yang akan datang.[17]

c. Nilai Pengabdian kepada Negara Melalui Partisipasi Seluruh Warga

Panitia malam tasyakuran kemerdekaan di desa Plumbungan rt. 03.rw. 01 bukanlah satu-satunya yang berperan penting dalam suksesnya acara ini, karena para warga pun memegang peran penting. Mengenai pembiayaan untuk konsumsi, panitia mengambil kebijakan yang berbeda-beda. Ada kalanya panitia memutuskan agar warga membawa tiga nasi kotak/tiga bakul nasi (terserah warga), sementara untuk konsumsi makanan ringan diambilkan dari kas rt. Namun ada kalanya, warga hanya iuran Rp. 30.000 per-kepala keluarga, yang nantinya akan diwujudkan dalam bentuk konsumsi maupun hadiah-hadiah *doorprize* untuk meramaikan acara. Oleh sebab itu, adanya iuran warga, baik dalam bentuk uang maupun makanan menunjukkan bahwa seluruh warga juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini, karena kegiatan ini adalah kemerdekaan yang diraih bersama-sama. Partisipasi warga ini menunjukkan kontribusi nyata masyarakat sebagai partisipasi warga negara *(civic participation)* dilakukan untuk kebaikan bersama dalam berbagai bentuk, seperti partisipasi dengan uang, harta benda, tenaga, dan keterampilan.[18]

Sikap warga yang rela mengeluarkan apa yang dimilikinya pun menunjukkan sebuah sikap kerelawanan warga dalam mengeluarkan sebagian uangnya sebagai bentuk rasa syukur kepada bangsa. Dengan sikap kerelawanan ini akan menambah solidaritas, keinginan bahu membahu, membantu sesama, serta membangkitkan jiwa saling tolong-menolong.[19]Apabila hal ini sudah menjadi pondasi dasar warga dalam menyukseskan sebuah acara, maka kesuksesan warga dalam menyelenggarakan kegiatan malam tasyakuran kemerdekaan pun akan tercapai karena semua warga bukan hanya ikut berpartisipasi namun juga akan bangga dan bahagia menjadi bagian dari masyarakat yang ikut mendoakan para pahlawan dan mengucapkan syukur atas kemerdekaan yang dirasakan.

Demikian pula dengan para panitia yang berjibaku sebelum dan bahkan ketika acara telah selesai merupakan bentuk dari pengabdian kepada negara, mereka tidak dibayar satu rupiah pun demi terselenggaranya dengan baik acara ini. Padahal selama koordinasi di dalam kepanitiaan muncul perdebatan-perdebatan kecil yang terjadi selama musyawarah untuk mencapai kesepakatan-kesepakatan dalam mensukseskan acara malam tasyakuran kemerdekaan ini. Maka dapat dikatakan bahwa para panitia ini telah melakukan pengabdian kepada bangsa. Hal ini disebabkan, pengabdian merupakan perbuatan baik yang berupa pikiran, pendapat,

[17] Citra Bintang Maharani et al., "Pembinaan Karakter Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar Dengan Pembiasaan Menyanyikan Lagu Indonesia Raya," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 18 (2023): 159–60, https://doi.org/10.5281/zenodo.8310667.

[18] Hodriani Palisa Aulia Dewanti, Usman Alhudawi, "Gotong Royong Dalam Memperkuat Partisipasi Warga Negara (Civic Participation)," *Pancasila and Civic Education Journal (PCEJ)* 2, no. 1 (2023): 20, https://doi.org/10.30596/jcositte.v1i1.xxxx.

[19] Dkk Ahmad Rayhan, *Jejak Pengabdian Bakti Negeri Baduy (Kisah Pengabdian Sisi Indonesia Tips and Trick Lolos Pengabdian, Ide-Ide Pengabdian)*, ed. Resa Awahita (Sukabumi: Jejak, 2022), 8.

maupun tenaga yang menjadi perwujudan kesetiaan yang dilakukan dengan ikhlas.[20] Maka, apapun yang terjadi di dalam kepanitiaan tidak mematahkan semangat mereka untuk tetap menyelenggarakan acara malam tasyakuran kemerdekaan ini dengan baik demi semangat patriotisme yang akan tertanam pada seluruh warga dari anak-anak hingga orang tua.

d. Nilai Toleransi dengan Menekankan Prinsip Ukhuwah Islamiyah

Panita mengadakan rapat demi rapat untuk menyusun cara demi acara agar terlaksana dengan baik dan seluruh warga dapat berkontibusi dalam kegiatan ini. Oleh sebab itu, di antara acara tersebut juga diadakan malam pentas seni di mana terdapat penampilan demi penampilan pertujukan seni dan bakat yang harus di keluarkan oleh setiap pengelompokan warga di desa Plumbungan rt. 03/rw. 01. Maka, mulai dari anak-anak hingga ibu-ibu berjibaku untuk latihan demi penampilan yang akan dipertontonkan ketika malam tasyakuran kemerdekaan. Di antara penampilannya waktu itu ialah 1) perwakilan bagian barat menyumbangkan senam kreasi anak; 2) perwakilan gang delima menampilkan *modern dance* dari para remaja, 3) perwakilan dari *town house* menampilkan tari remo, 4) perwakilan dari gang puskesmas menampilkan tari kreasi anak. Dari semua penampilan ini para ibu-ibu dan bapak-bapak membuat pertujukan drama kolosal tentang kemerdekaan dari kombinasi semua warga desa Plumbungan rt. 03/rw.01.

Kegiatan di atas membutuhkan koordinasi yang baik antar warga yang memiliki latar belakang yang bermacam-macam, baik dari segi pendidikan, ekonomi, maupun lainnya. Tak jarang perbedaan pendapat di antara warga dalam memutuskan jenis pertunjukan, latihan-latihan, kostum, maupun lainnya menimbulkan gesekan yang harus diminimalisir oleh warga sendiri. Hal ini membutuhkan toleransi antar warga, karena toleransi merupakan sebuah cara untuk merawat agar kerukunan antara sesama pemeluk agama dapat tercipta dengan mengedepankan nilai-nilai kebersamaan, keadilan, kemanusiaan, serta kasih sayang dalam menjalankan ajaran agamanya sehingga terjadi harmoni dalam masyarakat.[21]Terselenggaranya acara dengan baik dan meriah menunjukkan bahwa acara malam tasyakuran kemerdekaan yang dilakukan oleh warga desa Plumbungan rt. 03/rw. 01 telah sukses mempraktekkan toleransi, karena tujuan dari toleransi, yaitu untuk mempererat persaudaraan, 2) menciptakan perdamaian, 3) saling menghargai perbedaan; serta 4) menumbuhkan kerukunan[22], telah tercapai dalam masyarakat, khususnya warga desa Plumbungan rt. 03/rw. 01 Sukodono-Sidoarjo.

Selain itu, dalam kegiatan ini juga menunjukkan adanya perbedaan keragaman dalam masyarakat, namun dalam keragaman ini, warga desa Plumbungan rt. 03/rw. 01 menganggap bahwa perbedaan ini merupakan hal yang sudah biasa dan disikapi dengan toleransi yang diwujudkan pada upaya saling menghormati. Oleh sebab itu,

[20] Teuku Salfiyadi, *Pengantar Sosiologi Budaya*, ed. Reca Cut Aja Nuraskin (Aceh: Lembaga Studi Agama dan Masyarakat Aceh, 2024), 105.
[21] Najamuddin Petta Solong, *Pendidik Lintas Agama & Toleransi Beragama: Konsep, Strategi, Problem, Dan Solusi*, ed. Ni'ma M. Alhabsy (Sigi: Feniks Muda Sejahtera, 2022), 60.
[22] Mela, *Moderasi Beragama Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Dan Moral Generasi Muda*, ed. Guepedia/At (Guepedia, 2020), 16–17.

para warga sudah menganggap bahwa keragaman merupakan sebuah kenyataan yang tidak perlu dibeda-bedakan karena keragaman ini perlu disinergikan atau dikelola dengan baik dengan memanfaatkan modal sosial ini untuk membangun kebersamaan dalam masyarakat.[23] Upaya untuk mensinergikannya dilakukan dengan koordinasi yang baik antara panitia dan warga dalam mensukseskan acara malam tasyakuran kemerdekaan. Sikap ini merupakan sikap yang sangat biasa dilakukan oleh hampir seluruh rakyat Indonesia, karena Indonesia juga dikenal sebagai negara yang menjunjung tinggi rasa persatuan dan gotong royong yang dapat meningkatkan rasa nasionalisme, sehingga mampu mencegah perpecahan, permusuhan dan perasaan saling merendahkan antar masyarakat.[24]

Di tengah penampilan-penampilan tersebut para pembiacara yang memberikan sambutan berkali-kali mengucapkan syukur atas kemerdekaan yang telah dicapai karena seluruh warga mulai dari anak-anak hingga orang dewasa bebas berekspresi disebabkan adanya kemerdekaan. Oleh sebab itu, para warga juga telah mengimplementasikan prinsip ukhuwah islamiyah, yaitu sebagai saudara yang seiman mereka saling menyayangi, menghormati, karena penghormatan terhadap orang lain dalam Islam merupakan perwujudan kasih sayang terhadap sesama manusia.[25] Maka, pondasi ukhuwah islamiyah ini menjadi dasar dari terciptanya nilai toleransi yang kuat antar warga.

KESIMPULAN

Kegiatan malam tasyakuran kemerdekaan Indonesia yang dilakukan di desa Plumbungan rt. 03/rw. 01 merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mendoakan para pahlawan yang telah gugur dalam berjuang melawan kemerdekaan. Selain daripada itu, kegiatan ini juga memupuk semangat nasionalisme warga melalui kisah-kisah heroik yang diceritakan kembali oleh para sesepuh warga maupun para pejabat desa yang akan membuat seluruh warga mengenang kembali jasa-jasa para pahlawan. Berdasarkan dinamika yang terjadi selama proses penyelenggaraan malam tasyakuran kemerdekaan yang dilakukan di desa Plumbungan rt. 03/rw. 01 Sukodono-Sidoarjo, maka nilai-nilai nasionalisme yang tergali sebagai berikut: 1) nilai cinta tanah air berlandaskan *hubbul wathan minal iman*; 2) nilai persatuan dan kesatuan yang dipresentasikan melalui tasyakuran, nilai pengabdian kepada negara melalui partispiasi seluruh warga dalam acara, nilai toleraansi dengan menekankan prinsip ukhuwah islamiyah.

KAJIAN PUSTAKA

Ahmad Rayhan, Dkk. *Jejak Pengabdian Bakti Negeri Baduy (Kisah Pengabdian Sisi Indonesia Tips and Trick Lolos Pengabdian, Ide-Ide Pengabdian)*. Edited by Resa Awahita. Sukabumi: Jejak, 2022.

[23] Ivan Putra Minarso and Fatma Ulfatun Najica, "Upaya Memperkuat Persatuan Dan Kesatuan Untuk Melawan Globalisasi," *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2022): 547, https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/2539.
[24] M.Abdul Wahid Rizaludin, "Peran Pendidikan Pancasila Dalam Meningkatkan Persatuan," *Educare : Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2022): 13, https://doi.org/10.56393/educare.v2i1.1103.
[25] Mila amalia, *Mempererat Ukhuwah Islamiyah Di Masa Pandemi Covid-19* (Banten: Makmood Publishing, 2020), 18–19.

Assyifa Alfianda, Astuti handayani, Cahyan Syari, Sa'i rida rejeki, Aprillia Putri, Rusi Ulfa Hasanah. "Meningkatkan Semangat Kemerdekaan Peserta Didik Di SDN 056604 Purwobinangun Desa Emplasmen Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat." *Kegiatan Positif: Jurnal Hasil Karya Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2024): 1–23.

Bintang Maharani, Citra, Kartika Dwi Pertiwi, Siti Syaira, Windy Prasetya Puspitasari, Universitas Muhammadiyah, and Hamka Abstrak. "Pembinaan Karakter Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar Dengan Pembiasaan Menyanyikan Lagu Indonesia Raya." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 18 (2023): 155–61. https://doi.org/10.5281/zenodo.8310667.

Fajrussalam, Hisny, Adelina Rizkyta, Nur Amalia, Elmalia Futri, Oktaviani Rachmat, Rifa Sani Alfazriani, Universitas Pendidikan, and Indonesia Bandung. "Eksplorasi Kebudayaan Tahlil Dalam Perspektif Agama Islam Dan Masyarakat Di Indonesia." *DIROSAT: Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (2022): 18.

Fathony, Fariz Nur, Muhammad Khanza Yudit T, Rizqi Ariandini, Kec Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Kec Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Kec Ciputat Timur, and Kota Tangerang Selatan. "Melaksanakan Kegiatan Lomba Dalam Rangka Memperingati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia Ke-78 Di Sdn Bakti Jaya." *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMJ*, 2023.

Hilful Fudhul Sirajuddin Jaffar. *Jaringan Ulama Dan Islamisasi Indonesia Timur*. Edited by Muhamamd Ali Fakih. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.

Mafrukhin, Usman. *Pendidikan Nasionalisme (Teori & Apliaksi)*. Semarang: Pilar Nusantara, 2020.

Mela. *Moderasi Beragama Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Dan Moral Generasi Muda*. Edited by Guepedia/At. Guepedia, 2020.

Mila amalia. *Mempererat Ukhuwah Islamiyah Di Masa Pandemi Covid-19*. Banten: Makmood Publishing, 2020.

Minarso, Ivan Putra, and Fatma Ulfatun Najica. "Upaya Memperkuat Persatuan Dan Kesatuan Untuk Melawan Globalisasi." *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2022): 543–51. https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/2539.

Muh. Fitrah, Luthfiyah. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Edited by Moh. Mahfud Effendi Ruslan. Sukabumi: Jejak, 2017.

Muhamamd Arief Albani. *Memahami Nahdlatul Ulama*. Edited by Ahmad A. Rosyidi. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.

Najamuddin Petta Solong. *Pendidik Lintas Agama & Toleransi Beragama: Konsep, Strategi, Problem, Dan Solusi*. Edited by Ni'ma M. Alhabsy. Sigi: Feniks Muda Sejahtera, 2022.

Palisa Aulia Dewanti, Usman Alhudawi, Hodriani. "Gotong Royong Dalam Memperkuat Partisipasi Warga Negara (Civic Participation)." *Pancasila and Civic Education Journal (PCEJ)* 2, no. 1 (2023): 15–22. https://doi.org/10.30596/jcositte.v1i1.xxxx.

Rahman Setiawan, Arif, Tyas Martika Anggriana, and dan Heri Tursilowati. "Meningkatkan Nilai Internalisasi Nasionalisme Menyanyikan Lagu Indonesia Raya Di Smpn 13." *Journal of Empowerment Community and Education* 4, no. 1 (2024): 1–9.

Ramly, Amisbah, Jasrudin Jasrudin, Zulfikar Putra, Farid Wajdi, and Ansyar Ansyar. "Dialog Publik Memperingati Hari Kemerdekaan Indonesia." *Jurnal Abdimas Indonesia* 3, no. 2 (2023): 156–63. https://doi.org/10.53769/jai.v3i2.436.

Rizaludin, M.Abdul Wahid. "Peran Pendidikan Pancasila Dalam Meningkatkan Persatuan." *Educare : Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2022): 10–14. https://doi.org/10.56393/educare.v2i1.1103.

Salfiyadi, Teuku. *Pengantar Sosiologi Budaya*. Edited by Reca Cut Aja Nuraskin. Aceh: Lembaga Studi Agama dan Masyarakat Aceh, 2024.

Septian Pribadi. "Tokoh Pemersatu Bangsa." *Tebuireng: Media Pendidikan Dan Keagamaan*. Jombang, 2017.

Sus Eko Zuhri Ernada, Honest Dody Molasy, Adhiningasih Prabhawati. *Nasionalisme Dan Etnopolitik Dalam Hubungan Internasional: Konsep, Teori, Dan Aplikasinya*. Edited by Sus Eko Zuhri Ernada. 1st ed. Bandung: Indonesia Emas Group, 2024.

Tim Ganesha Operation. *Pasti: Persiapan Cerdas Nilai Tinggi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*. Edited by Hetti Murdiasih. Duta, 2017.

Toet, Yusuf &. *Indonesia Punya Cerita: Kebiasaan Dan Kebudayaan Unik Yang Ada Di Indonesia*. Jakarta Timur: Swadaya Grup, 2012.

Ulfatin, Nurul. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori Dan Aplikasinya (Studi Kasus, Etnografi, Interaksi Simbolik, Dan Penelitian Tindakan Pada Konteks Manajemen Pendidikan)*. Malang: Media Nusa Creative, 2015.

"Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945." 10 Agustus, 2002. https://jdih.komisiyudisial.go.id/frontend/detail/3/4.

Zikry Septoyadi, Vita Lastriana Candraawati, Muhamamd Raihan Syahputra. *Pendidikan Berkarakter Berwawasan Kebangsaan*. Edited by Nur Wahid. Banyumas: Wawasan Ilmu, 2022.